

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian ASI eksklusif berdasarkan Pasal 128 UU No.36 Tahun 2009 adalah setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan, kecuali atas indikasi medis. Selanjutnya, selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, pemerintah, pemerintahan daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus. Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana yang dimaksud yaitu diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum berupa tempat untuk menyusui atau memerah ASI (*nursery room*). Masa 1000 hari kehidupan merupakan periode emas atau merupakan saat krusial bagi tumbuh kembang anak yang terdiri atas 270 hari selama kehamilan dan 730 hari setelah kelahiran atau 2 tahun pertama kehidupan seorang anak. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO), ASI eksklusif didefinisikan sebagai tidak adanya makanan ataupun minuman, bahkan air, kecuali ASI (termasuk ASI yang diperah atau dari ibu menyusui) selama 6 bulan, tetapi memungkinkan bayi menerima obat dan vitamin.

Memberikan ASI kepada anak merupakan investasi terbaik untuk kelangsungan hidup serta meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial, ekonomi individu dan bangsa. Walaupun angka inisiasi menyusui secara global relatif tinggi, tapi hanya 40% dari semua bayi dibawah umur 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dan 45% yang mendapatkan ASI sampai usia 24 bulan (Promkes Kemenkes, 2019). Di Indonesia, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 68,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu 47% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Namun, presentase bayi mendapatkan ASI eksklusif tahun 2019 menurun dari tahun 2018 yaitu 67,74% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Cakupan ASI Eksklusif di Kota Yogyakarta pada tahun 2015 mencapai 60,87% meningkat dari tahun 2014 yang hanya mencapai 54,9%. Namun, cakupan pemberian ASI eksklusif selama 5 tahun terakhir (2014 – 2018) mengalami peningkatan dan sudah sesuai target Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta sebesar 44% dan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan sebesar 39% (Profil Kesehatan Kota Yogyakarta, 2019).

Manfaat dari pemberian ASI terutama ASI eksklusif pada bayi dan balita dapat menurunkan risiko anak terkena penyakit infeksi akut seperti diare, pneumonia, infeksi telinga, haemophilus influenza, meningitis, dan infeksi saluran kemih. Anak yang tidak diberi ASI akan lebih rentan terkena penyakit infeksi dibandingkan dengan anak yang diberi ASI. Kejadian bayi dan balita menderita penyakit infeksi yang berulang akan mengakibatkan terjadinya balita dengan gizi buruk dan kurus (Infodatin ASI, 2018). Hampir mencapai angka 90% balita meninggal terjadi di negara berkembang dan lebih dari 40% dari kasus kematian tersebut terjadi karena diare dan ISPA, penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif (Ikatan Dokter Anak Indonesia/IDAI, 2013).

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233 menjelaskan bahwa seorang ibu hendaknya menyusui anaknya selama 2 tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban seorang ayah adalah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu atau istrinya dengan cara yang ma'ruf (Ismail, 2018).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Basuki et al pada tahun 2012 mendapatkan hasil bayi 0-6 bulan yang diberikan ASI non Eksklusif lebih beresiko terkena penyakit ISPA 4 kali lebih sering daripada bayi yang diberi ASI Eksklusif (Basuki et al., 2012). Dari penelitian lain, hasil penelitian menunjukkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 32% lebih beresiko terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (Hersoni, 2019).

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dapat di golongan sebagai infeksi akut yang menyerang satu atau beberapa bagian dari saluran napas mulai dari hidung hingga alveoli termasuk adneksanya seperti sinus, rongga telinga bagian bawah, dan pleura (Maharani et al., 2017). Diagnosis ISPA dapat berupa sinusitis, rhinitis, tonsillitis, *common cold*, dan faringitis (Yulianto & Sari, 2015). ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak. Berdasarkan WHO (World Health Organization) ISPA disebabkan oleh agen infeksius yang gejalanya dapat timbul mulai dari beberapa jam sampai 1 - 2 hari. Penyakit ini ditularkan umumnya melalui droplet, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini. Komplikasi timbul akibat invasi bakteri bakteri patogen biasanya Pneumococcus, Streptococcus dan pada anak kecil H. Influenzae dan Straphylococcus dengan masa tunas 1 – 2 hari. Gejalanya dapat meliputi demam, batuk dan biasanya juga dapat berupa pilek, nyeri tenggorokan, sesak napas, mengi, ataupun kesulitan untuk bernafas.

Di Indonesia prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis NAKES (tenaga Kesehatan : dokter spesialis, dokter umum, bidan, dan perawat) dan gejala adalah sebesar 25% di tahun

2013, menurun menjadi 9,3% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). KEMENKES Republik Indonesia pada tahun 2015 menetapkan angka ISPA balita memiliki estimasi sebesar 4,3% dari jumlah balita sebanyak 12.620 yang ada di DIY. ISPA merupakan penyebab utama kunjungan pasien di puskesmas Kota Yogyakarta 2018. Perhitungan 10 besar penyakit di puskesmas Kota Yogyakarta berdasarkan data kunjungan pasien sebanyak 149.686 pasien datang ke puskesmas Kota Yogyakarta dan 33.914 pasien merupakan pasien dengan penyakit ISPA (Profil kesehatan Kota Yogyakarta, 2019).

Berdasarkan besarnya pengaruh pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian ISPA dan berdasarkan penemuan kasus ISPA di Kota Yogyakarta yang masih tinggi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak usia 6 – 24 bulan di Kelurahan Wirobrajan”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian ISPA pada anak usia 6 – 24 bulan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian ISPA pada anak usia 6 – 24 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dan sebagai bukti ilmiah mengenai hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak usia 6 – 24 bulan.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Di harapkan dari hasil penelitian ini masyarakat terutama ibu lebih memahami pentingnya memberikankan ASI Eksklusif kepada anaknya untuk meminimalisir terjangkit penyakit ISPA.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Tabel Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Hasil
1	Mulyono, H & Yuditya, Dylan. 2019, Kediri	Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri periode September 2018	Perbedaan pada penelitian ini terdapat di metode penelitian (<i>Cross – Sectional</i>), sampel, lokasi, dan waktu penelitian. Penelitian ini sama- sama menggunakan variable ASI eksklusif dan ISPA.	Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap ISPA pada Balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri periode September Tahun 2018.
2	Hersoni, S. 2019, Tasikmalaya	Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Bayi Usia 6 - 12 Bulan di RAB RSU dr. Soekarjdo Kota Tasikmalaya	Perbedaan pada penelitian ini terdapat di metode penelitian (<i>Case Control</i>), sampel, lokasi, dan waktu penelitian. Penelitian ini sama- sama menggunakan variable ASI eksklusif dan ISPA.	Terdapat pengaruh pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi.
No	Penulis	Judul Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Hasil

3	Larasati, I. 2017, Surabaya	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Terjadinya ISPA Berulang pada Anak Balita di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya	Perbedaan pada penelitian ini terdapat di metode penelitian (<i>Cross – Sectional</i>), sampel, lokasi, dan waktu penelitian. Penelitian ini sama- sama menggunakan variable ASI eksklusif dan ISPA.	Balita dengan riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki tingkat kejadian ISPA lebih rendah di bandingkan dengan balita yang tidak diberi ASI eksklusif.
4	Sirait, S. 2017, Medan	Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Anak Batita di Puskesmas Singosari Kota Pematangsiantar	Perbedaan pada penelitian ini terdapat di sampel, lokasi, dan waktu penelitian. Penelitian ini sama- sama menggunakan variable ASI eksklusif dan ISPA dan menggunakan metode penelitian <i>Retrospektif</i>	Terdapat pengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA. Bayi yang di beri ASI eksklusif lebih memberikan efek protektif atau lebih jarang terkena ISPA.